

Proses *Gatekeeping* dalam Produksi Berita di Media Daring

Hendry Roris P. Sianturi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: hendry.roris@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi membawa media massa, termasuk media daring (online) dalam kepraktisan memproduksi berita. Akibatnya berdampak pada tahapan proses *gatekeeping* dalam produksi berita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *gatekeeping* dalam produksi berita di media daring. Ada lima tingkatan level yang mempengaruhi produksi berita, diantaranya adalah wartawan, rutinitas media, organisasi media, institusi sosial dan ideologi (Reese dan Shoemaker, 1996). Metode studi kasus dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap delapan informan yang berasal dari wartawan media daring dan pimpinan perusahaan media daring. Data penelitian menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* dalam produksi berita sering terlewat. Studi ini menunjukkan bahwa tidak dilakukannya proses *gatekeeping* di media daring karena mengejar kecepatan dan kuota berita. Sistem kerja media daring yang berbeda dengan media massa lainnya, mempengaruhi proses *gatekeeper*. Model *straight news* di media daring, salah satu efek produksi berita yang mengejar kecepatan. Penelitian ini telah mampu menunjukkan bukti empiris, terjadinya pengesampingan proses *gatekeeping* dalam produksi berita di media daring.

Kata Kunci: media online, *gatekeeping*, produksi berita

Abstract

Technological developments had make the mass media, including online media into the practicality of producing news. As a result, it has an impact on the stages of the gatekeeping process in news production. The purpose of this research is to find out the gatekeeping process in news production in online media. There are five levels that influence news production, including journalists, media routines, media organizations, social institutions and ideology (Reese and Shoemaker, 1996). The case study method was carried out by in-depth interviews with eight informants who came from online media journalists and leaders of online media companies. Research data shows that the gatekeeping process in news production is often overlooked. This study shows that there is no gatekeeping process in online media because they are chasing speed and news quota. The working system of online media, which is different from other mass media, affects the gatekeeper process. Straight news model in online media, one of the effects of news production that chases speed. This research has been able to show empirical evidence of the overriding of the gatekeeping process in news production in online media.

Keywords: online media, *gatekeeping*, news production

Pendahuluan

Jurnalistik adalah salah satu proses komunikasi tidak langsung karena menggunakan media atau saluran. Sumber pesan dan penerima pesan bertukar sinyal dan pesan melalui medium. Maka itu, keberadaan jurnalistik tidak akan bisa dilepaskan dari bidang ilmu komunikasi, karena jurnalistik adalah komunikasi itu sendiri. Herman RN (2018) mengatakan bahwa jurnalistik merupakan keterampilan mengumpulkan, menulis, dan menyebarkannya dalam bentuk berita. Dalam proses jurnalistik, jurnalis mengumpulkan informasi dari komunikator atau sumber pesan, lalu menuliskannya dan mempublikasikannya melalui media massa ke masyarakat luas. Dari penyebaran itu, akan muncul efek. Alur ini mirip dengan pengertian komunikasi yang disampaikan Harold Lasswell dalam Effendy (2005: 10) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam komunikasi adalah sumber, pesan, penerima, saluran dan efek.

Sumber berita terdiri dari banyak jenis. Mulai dari wawancara, reportase ke lokasi liputan, rilis atau siaran pers dan hasil penelitian. Dengan kemajuan teknologi, produksi berita melalui sumber-sumber tersebut begitu mudah. Di samping itu, pola produksi media massa turut mendukung kemudahan produksi berita. Kecepatan produksi berita menjadi kebiasaan dan sistem kerja dalam media online. Kemunculan media baru telah mendefinisikan ulang tatanan jurnalisme. Internet melahirkan jurnalisme keempat, media dalam jaringan (daring) setelah media cetak, radio, dan televisi. Media daring dalam jurnalisme dapat disebut sebagai multimedia karena dapat menggabungkan berbagai platform media sebelumnya, baik kombinasi suara, gambar, teks, dan interaktivitas, sebagai cara baru praktisi media untuk menyampaikan informasi, menggunakan kekuatan masing-masing media untuk menghasilkan paket yang lebih menarik (Quinn, 2005: 147).

Bob Eggington (dalam Mike Ward: 2002) mengatakan bahwa jurnalisme daring adalah sebuah tantangan dunia jurnalistik. Bentuk tantangan diterjemahkan ke perubahan pengertian jurnalisme khususnya jurnalisme daring dan bagaimana hal itu dapat dipraktikkan sebaik-baiknya dalam media baru sekarang. Dalam jurnalisme daring, wartawan tidak hanya memproduksi berita, sekaligus dapat mempublikasikannya kepada masyarakat. Berbeda dengan publikasi media "tua", yang memiliki alur yang kompleks (Mike Ward, 2002: 20). Ward juga menilai meskipun setiap hari koran harian menyajikan *headline* yang bombastis dan dramatis, tetapi sifatnya statis karena hanya berhubungan satu arah dengan pembaca.

Sementara, media daring dapat membangun hubungan yang dinamis dengan pembaca dengan menerbitkan pemberitaan yang terus berjalan (*running*).

Kecepatan dan dinamisasi memang salah satu dimensi pemberitaan media daring. Pavlik mengatakan bahwa jurnalisme daring sebagai jurnalisme kontekstual (*contextualized journalism*). Adapun dimensi lain yang membedakannya dengan jenis jurnalisme lainnya yaitu pertama *breadth of communication modalities*. *Modalities* berhubungan dengan medium (*space*). Para wartawan media daring memiliki ruang lingkup yang luas untuk membangun konvergensi media. Kedua adalah *hypermedia*. Penelitian Eric S. Fredin dari Ohio State University menyimpulkan bahwa adanya hiperlink memungkinkan orang untuk melihat satu topik berita dengan berbagai sudut pandang. Kemunculan berita-berita yang berkaitan sebagai link yang terhubung dapat meningkatkan partisipasi aktif dari khalayak.

Dimensi ketiga adalah *heightened audience involvement*. Partisipasi aktif khalayak memungkinkan berlangsung karena adanya *feedback*. Dalam media konvensional, *feedback* terjadi dalam waktu yang tertunda. Keempat adalah dimensi *dynamic content*. Konten media daring menurut Pavlik, bersifat dinamis. Harus diakui, kredibilitas media daring ditentukan dari dinamisasi konten pemberitaan. Dimensi kelima yaitu *customization*. Sudut pandang pemberitaan dapat disajikan dari segala arah. Keluwesan tersebut menawarkan kepada khalayak memilah berita yang disesuaikan dengan perspektifnya (Pavlik, 2001: 4-22).

Dewan Pers mencatat ada sekitar 43.400 media online di Indonesia per Bulan Desember 2016. Tetapi, yang telah terdaftar di Dewan Pers hanya sekitar 234 media daring. Sisanya adalah media daring partisan dan abal-abal. Masyarakat Indonesia juga aktif mengkonsumsi media dengan durasi 540 menit per hari. Dan konsumsi media melalui ponsel mencapai 291 menit per hari, lebih tinggi dari konsumsi media di TV, PC dan laptop. Data survei UC Browser lainnya menunjukkan, 75,6% pengguna ponsel internet di Indonesia membaca berita tiga kali sehari, 11,8% membaca berita dua sampai tiga kali sehari dan 11,1% satu kali sehari melalui ponsel. Sebanyak 56,5% pengguna Internet di Indonesia rata-rata membaca empat sampai 12 artikel berita per hari. Data tersebut adalah peluang bagi bisnis media daring, sehingga wajar saja perusahaan media daring menjamur. Dengan adanya teknologi internet, masyarakat dimanapun dapat mengakses berita media daring.

Di samping itu, pendirian perusahaan media daring juga relatif mudah. Apalagi sejak rezim Soeharto tumbang. Reformasi melahirkan Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang

Pers, dimana isinya mengamanahkan bahwa Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) tidak lagi dipersyaratkan dalam pembentukan media pers. Syarat perusahaan pers yang dimaksud dalam UU, hanya status berbadan hukum yang bisa berbentuk PT atau perseroan. Modal awal untuk pendirian perusahaan media daring juga tidak sebesar pendirian media cetak apalagi televisi yang mencapai milyaran. Dengan segudang kepraktisan, wajar saja pertumbuhan media online semakin meningkat. Dan fenomena ini tidak diimbangi dengan penguatan kode etik profesi, khususnya etika jurnalisme siber.

Hsiang Iris Chyi (2016) yang populer dengan *Ramen Noodles Theory*, menganalogikan bahwa berita di media online seperti mie Ramen Jepang –hangat, bisa disajikan secara cepat, cita-rasanya lezat, tapi secara kandungan gizi, tak bermanfaat. Sementara berita di media cetak, dianggap lebih bermutu dan diibaratkan seperti hidangan steak dengan daging kelas pilihan. Nugroho, dkk. (2012) juga menambahkan bahwa kecepatan dan pemberitaan real-time media online seringkali mengabaikan prinsip keabsahan dan verifikasi yang merupakan hal penting dalam jurnalisme konvensional.

Di sisi lain, produksi berita pada perusahaan media daring cukup sederhana. Untuk pemberitaan yang bersifat *straight news*, wartawan media daring dapat menulis berita berkisar 10 menit – 20 menit. Kemudian akan diedit oleh redaktur selama 10 menit. Praktis, untuk mempublikasikan berita media daring dari peliputan sampai publikasi hanya 30 menit. Atau jika isu berita tidak sedang bergulir di publik (*running*), setidaknya proses produksi sampai publikasi dapat berlangsung 1 jam – 3 jam.

Dengan membludaknya pengguna internet, media daring dituntut dapat mempublikasikan berita yang cepat dan terbaru. Dampaknya, dengan mendewakan kecepatan, redaksi media daring sering terbentur aturan akurasi dan tahapan jurnalistik. Apalagi pemberitaan media daring juga lebih mudah diakses dan tersebar secara masif atau viral. Sehingga media daring memiliki keunggulan dalam mengkonstruksi realitas sosial, yaitu lebih cepat dibandingkan media cetak. Karena, di media konvensional, seperti media cetak, radio dan televisi, proses produksi berita hingga publikasi dilakukan secara bertahap.

Eksistensi jurnalisme daring menuntut adanya penyesuaian pola kerja dan keterampilan para wartawan, selain menulis dan akurasi pemberitaan. Paul Bradshaw (dalam Romli: 2012) menjelaskan, ada lima prinsip dasar jurnalisme media daring, yang disebut sebagai “BASIC” yaitu *Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community* dan

Conversation. Proses *gatekeeper* pemberitaan juga lebih longgar dibandingkan dengan media cetak dan elektronik dengan dalil kecepatan. Wartawan media daring sering luput dari keberimbangan berita. Hal ini disebabkan adanya proses jurnalistik yang terlewat yaitu proses verifikasi dan konfirmasi sehingga seringkali menghasilkan akurasi yang lemah.

Akibat longgarnya proses *gatekeeper*, para wartawan memiliki otoritas yang lebih kuat untuk memproduksi berita sesuai sudut pandang wartawan itu sendiri. Di sisi lain, wartawan media daring rentan melakukan penyimpangan kode etik profesi dan praktik suap. Pengawasan terhadap wartawan media daring juga masih lemah, yang diikuti dengan payung hukum yang masih belum rinci. Jika independensi dan akurasi pemberitaan wartawan media daring tidak sesuai dengan kode etik profesi, media daring akan kalah bersaing dengan produk media baru lainnya seperti media sosial dan jurnalisme warga.

Kebanyakan wartawan media daring menulis berita dengan format *straight news*. Abrar menyebutkan bahwa berita langsung (*straight news*) adalah berita yang dituliskan untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Penulisnya mengikuti struktur piramida terbalik dan semua fakta tersaji dengan mengacu jawaban pertanyaan 5W+1H (Abrar, 2005: 53). Setelah berita dibuat, tulisan wartawan akan diedit terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Dalam produksi berita media daring, peran *gatekeeper* sangat longgar bahkan di beberapa perusahaan media malah ditiadakan.

Padahal menurut Shoemaker, *gatekeeper* berkaitan pada proses akhir produksi pemberitaan dalam memilih jutaan pesan yang tersedia dan direkonstruksi serta menjadi kerangka terpenting sebuah peristiwa yang kemudian diwujudkan menjadi berita (Shoemaker, 1991: 1). *Gatekeeper* memiliki peran sosial terhadap khalayak karena sebagai pintu terakhir sebuah berita layak dipublikasi atau tidak. Menurut Sihotang (2009: 113), proses tahapan ini dianggap merupakan bagian dari nilai sosialitas. Bahayanya, jika struktur redaksi tidak memiliki *gatekeeper* secara profesional dan wartawan yang membuat berita adalah *gatekeeper* itu sendiri, maka filterisasi pemberitaan telah ditiadakan dalam proses produksi berita.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada wartawan media daring dengan pertimbangan kontekstual di era konvergensi media. Kemajuan teknologi dalam industri media massa menimbulkan longgarnya proses *gatekeeper* dalam produksi berita. Dampaknya, pemberitaan rentan menimbulkan distorsi informasi hingga berpotensi menciptakan

pelanggaran etik profesi jurnalis. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi jurnalis media daring proses *gatekeeper* di redaksi. Dengan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui konstruksi jurnalis media daring dalam proses *gatekeeper* di redaksi media massa.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau paradigma interpretif yang sejalan dengan pendapat Robert K. Yin bahwa paradigma konstruktivis tepat digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas sosial (Yin, 2006: 96). Melalui paradigma konstruktivis, peneliti dapat membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir, mengungkap dan menggambarkan suatu fenomena sosial sekaligus memecahkan kompleksitas dunia, apa yang penting dan absah secara logis dan normatif (Creswell, 2010: 7).

Perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan besar dan mendasar pada proses interaksi dalam tatanan sosial dan budaya (Slouka, 1999 : 19). Pada jurnalisme daring, proses produksi berita lebih cepat dan filterisasi yang rendah. Dalam jurnalisme daring, wartawan tidak hanya memproduksi berita, sekaligus dapat mempublikasikannya kepada masyarakat. Berbeda dengan publikasi media “tua”, yang memiliki alur yang kompleks (Mike Ward, 2002: 20). Otoritas ini tidak diikuti dengan aturan dan pengawasan yang ketat. Akibatnya terdapat kelonggaran proses *gatekeeper* dalam produksi berita media daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin, 2009). Tujuan proses penyelidikan dalam kualitatif untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik, yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell dalam Patilima, 2011). Penelitian dengan metode kualitatif mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami dan menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya (Denzin, 2009). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami proses *gatekeeper* di kalangan wartawan media daring.

Adapun subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek penelitian

Jenis Informan	Informan	Profesi/ Instansi
Wartawan Media Daring	Wartawan I	Wartawan Media Daring Nasional
	Wartawan II	Wartawan Media Daring Nasional
	Wartawan III	Wartawan Media Daring Nasional
	Wartawan IV	Wartawan Media Daring Nasional
	Wartawan V	Wartawan Media Daring Internasional
	Wartawan VI	Wartawan Freelance
Perusahaan Media Daring	Yusran Edo Fauzi	Jitunews.com
	Atmaji Sapto Anggoro	Tirto.id

Untuk jenis data terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil wawancara mendalam (indepth interview) dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian-kajian pustaka, pengalaman pribadi peneliti, studi literatur yang terkait berita daring, buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, dan tulisan-tulisan yang pernah diterbitkan. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen, maupun dari observasi langsung ke lapangan.

Untuk mendapatkan data-data lebih terfokus pada kolaborasi antara peneliti dan partisipan. Kerjasama ini bisa berbentuk penglibatan partisipan dalam membuat desain penelitian, perumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Guna mempermudah dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu: catatan lapangan, kamera foto, tape recorder, dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini penggunaan tape recorder berguna untuk merekam seluruh pembicaraan yang dihasilkan dalam wawancara formal. Hasil rekaman akan dituangkan dalam transkrip wawancara yang akan membantu proses analisa data yang telah diperoleh (Moleong: 2007).

Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Data-data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip dan hasil rekaman wawancara ini dianalisis dengan cara mereduksi (penyederhanaan) data melalui serangkaian proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan

diverifikasi. Analisis ini berpangkal pada pandangan bahwa segala sesuatu yang diteliti pada dasarnya sesuatu yang utuh atau tidak terpecah-pecah.

HASIL PENELITIAN

Kemajuan teknologi telah melahirkan kemudahan bagi wartawan media daring. Di sisi lain, wartawan merupakan profesi yang memiliki etika atau deontologis, yang memiliki tanggungjawab atas nilai-nilai etika profesi. Dari hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa media daring belum sepenuhnya melakukan proses gatekeeping. Hal ini dipengaruhi adanya perubahan sistem kerja kewartawanan.

Kuota Berita Media Daring

Kebanyakan perusahaan media memiliki kebijakan kuota berita setiap hari. Redaksi mewajibkan wartawannya menulis berita dalam jumlah tertentu. Padahal, tidak semua peristiwa layak menjadi berita. Hal ini mengancam kualitas pemberitaan. Wartawan I mengatakan, ketika menjadi wartawan junior di gresnews.com, redaksi menugasi Wartawan I untuk meliput empat berita setiap hari. Setelah bekerja dua tahun, target berita dikurangi menjadi dua berita per hari. Berita yang ditulis memiliki kriteria, harus berimbang dan berisi keterangan lebih dari satu narasumber.

“Biasanya diterbitin jam 9, jam 12, jam 17 dan malam. Terakhir jam 10 malam. Bagi wartawan yang tidak memenuhi target berita, pihak perusahaan akan menegur wartawannya.”

Wartawan II, dari salah satu media daring nasional, ditargetkan lebih banyak dari Wartawan I, yaitu memproduksi tujuh berita per hari. Menurutnya, tujuh berita dengan masing-masing satu narasumber tidaklah sulit bagi wartawan senior. Tetapi, bagi wartawan yang baru bekerja dua tahun, target tujuh berita per hari akan dirasa memberatkan. Redaksi tempat bekerja Wartawan II akan menegur wartawan yang tidak memenuhi target berita per hari. Teguran berupa peringatan.

“Kalau sudah tinggi, tujuh itu standarliah. Kalau 10 itu baru berat. Kalau aku awal-awal memang berat tujuh itu karena wartawan baru. Tapi belakangan karena sudah dapat ritmenya, bisa dipenuhi. Karena

sudah ada jaringan ke narasumber, itu bisa. Kalau baru-baru paling lima berita.”

Wartawan III, yang bekerja di salah satu media daring terkenal juga memiliki kewajiban kuota berita. Wartawan yang meliput di isu megapolitan ini, diwajibkan mengirim delapan berita per hari ke redaksi. Wartawan III mengaku, tidak setiap hari dia mencapai target berita. Dampaknya, akan berpengaruh pada penilaian kinerja.

“Kalau dia yang reporter, untuk menentukan bonus tahunan. Jadi besar bonus tergantung dari nilai kita. Kalau dia Carep (calon reporter), dia cepat diangkat.”

Sementara bagi Wartawan IV, tidak pernah ditargetkan jumlah berita per hari oleh redaksi. Meskipun Wartawan IV menilai, hampir semua media daring mewajibkan kuota berita per hari kepada wartawannya. Bagi Wartawan IV, sistem kerja dengan kuota berita menyebabkan banyak berita media daring yang tidak layak untuk dikonsumsi publik.

“Saya jelaskan ke kantor, kalau berita-berita sampah, yang tidak mengedukasi kepada masyarakat, lebih baik saya tidak bikin. Kalau kamu mau target, nanti konten berita kamu sampah semua, saya bilang begitu. Yang namanya berita itu harus baru.”

Bagi Wartawan V, adanya kebijakan kuota berita dalam media daring menyebabkan Informan memilih untuk keluar dari perusahaan. Berdasarkan pengalaman Informan yang pernah bekerja di Harian Kontan, setiap wartawan cetak juga diwajibkan untuk menulis berita di media daring kontan.com.

“Kita kerja untuk dua media, tapi dibayar untuk satu media. Itu yang aku kesal. Dan aku mundur dari Kontan. Itu pilihan. Jumlah berita yang harus ditulis setiap hari sebanyak lima berita.”

Wartawan VI, seorang jurnalis freelance, tidak mengenal kuota berita per hari. Bagi Wartawan VI, produksi satu berita bisa dilakukan berminggu-minggu, sehingga jika ada target berita per hari, maka beritanya bisa tidak selesai. Wartawan VI menceritakan, sering menulis berita wisata dan mengirim ke kompas.com.

“Jumlah berita yang dikirim ke kompas.com, tidak mematok jumlah tulisan dari Wartawan VI. Informan dibebaskan mengirim seberapa banyak tulisannya. Rata-rata per bulan bisa menulis 15 berita paling banyak. Hampir semua traveling.”

Di sisi lain, media daring Jitunews.com mewajibkan reporter menulis minimal 10 berita per hari. Pemimpin Redaksi Jitunews Yusran Edo Fauzi menyadari target berita yang ditetapkan perusahaan terlalu berat bagi wartawan. Hal tersebut diterapkan agar berita Jitunews *update* terus meskipun dengan jumlah wartawan terbatas. Banyak tidaknya artikel yang disiarkan di website, mempengaruhi eksistensi di mesin pencarian seperti Google.

Perusahaan media daring, Tirto.id tidak menerapkan target berita setiap hari kepada wartawannya, karena sistem kerja wartawan Tirto, berdasarkan penugasan dari redaksi. Pemimpin Redaksi Tirto.id yaitu Atmaji Sapto Anggoro mengatakan, setiap wartawan yang meliput telah disiapkan sejenis *Term of Reference* (ToR) atau semacam pointer pertanyaan wawancara.

“Kita lihat dia sudah buat laporan apa dan seberapa baik laporannya. Sesuai dengan standar jurnalistik. Penilaiannya begitu. Bukan banyaknya berita.”

Tabel 2. Kuota berita media daring

No.	Nama	Media Daring	Kuota Berita per hari
1	Wartawan I	Nasional	2 – 4 berita
2	Wartawan II	Nasional	7 berita
3	Wartawan III	Nasional	8 berita
4	Wartawan IV	Nasional	Tidak ada
5	Wartawan V	Internasional	Tidak ada
6	Wartawan VI	Freelancer	Tidak ada
7	Jitunews	Nasional	10 berita
8	Tirto.id	Nasional	Tidak ada

Produksi Berita Media Daring

Produksi berita dimulai dari perencanaan, peliputan, penulisan, edit atau penyuntingan dan penyiaran. Setiap informasi yang diterima wartawan harus diverifikasi dengan cara mengidentifikasi kelayakan sumber informasi. Setelah itu, informasi harus dikonfirmasi agar menghasilkan keberimbangan berita. Verifikasi dan konfirmasi informasi

adalah dua bagian terpenting untuk mendekatkan karya jurnalistik pada kebenaran. Selanjutnya, masyarakat yang menilai dan menginterpretasikan berita sehingga menjadi opini publik.

Berdasarkan pengalaman enam informan wartawan media daring, pada umumnya produksi berita di semua media daring memiliki alur yang mirip. Wartawan media daring memperoleh informasi lalu menuliskannya dalam laporan dengan format berita. Setelah itu, naskah dikirim ke redaksi melalui sistem aplikasi maupun e-mail. Redaktur yang bertugas sebagai editor, akan mengedit naskah, memeriksa dan menerbitkannya menjadi berita. Yang jadi perbedaan di antara media daring, yaitu karakteristik konten dan kedalaman berita .

Wartawan I menceritakan, ketika bekerja di Gresnews, redaksi mewajibkan setiap berita harus berasal dari minimal dua narasumber. Jika informasi diperoleh dari rilis, maka Wartawan I harus mewawancara narasumber lainnya untuk mengomentari atau mengkonfirmasi isi rilis tersebut.

“Karakteristik Gresnews bukan kecepatan, melainkan kelengkapan dan kedalaman berita. Sehingga, berita di Gresnews, baru bisa tayang di website, paling cepat sejam setelah melakukan peliputan dan mengirim naskah ke redaksi. Untuk produksi berita itu sampai kirim, sejam sampai dua jam. Kalau kita kirim jam 9 malam, itu bisa jadi berita pagi.”

Wartawan I mengaku, redaksi Gresnews ketat dalam pemberitaan yang sensitif dan menuduh individu maupun instansi. Redaksi mewajibkan konfirmasi kepada pihak yang tertuduh atas temuan wartawan di lapangan. Naskah informan sering ditunda disiarkan, jika tidak mendapat konfirmasi dari narasumber.

“Kita konfirmasi orang tersebut, teleponnya nggak diangkat. Kemudian, sudah di WA dan di SMS nggak dijawab. Jadi beritanya kegantung, nunggu berjam-jam sampai dapat konfirmasi.”

Kalaupun tidak bisa konfirmasi kepada yang dituduhkan, maka redaksi Gresnews memiliki kebijakan untuk menyiarkan tulisan dengan pertimbangan jika segala upaya jurnalistik telah dilakukan untuk memperoleh konfirmasi. Seperti, mengirim surat wawancara dan mengkonfirmasi melalui pesan pendek dan menghubungi melalui telepon seluler.

“Kalau kita sudah hubungi, kita kasih bukti ke redaktur, belum dibalas-balas. Ya sudah. Dinaikin, dengan redaksional, “sudah dikonfirmasi tapi tidak merespon.”

Wartawan II mengatakan, seperti media konvensional, redaksi Media II juga memiliki perencanaan sebelum wartawan ditugasi untuk mencari informasi ke lapangan. Perbedaannya, perencanaannya adalah meliput agenda-agenda instansi. Wartawan II sering ditugasi untuk melakukan wawancara *doorstop* daripada wawancara eksklusif. Selain wawancara *doorstop*, informan juga sering menulis berita dari rilis yang dikeluarkan satu instansi. Setelah ditulis, kirim naskah ke redaksi untuk diperiksa dan diedit oleh redaktur. Setelah itu dipos ke publik.

“Kita tidak memperbolehkan wartawannya menerbitkan berita sendiri karena tugasnya hanya mencari informasi di lapangan dan melaporkannya dalam bentuk naskah berita. Naskah yang masuk hanya diperiksa satu redaktur. Di samping itu, berita yang telah diterbitkan tidak bisa dihapus karena bentuk tanggungjawab media kepada publik.”

Berdasarkan pengalaman Wartawan III di Media III, supaya bisa terbit, berita harus memenuhi kaidah jurnalistik. Wartawan III mengatakan, bahwa penyaringan naskah hanya dilakukan oleh satu redaktur. Wartawan III menyebutkan, setiap naskah yang dikirim ke redaksi selalu diterbitkan. Walaupun naskahnya belum diterbitkan, redaktur biasanya akan memberitahu kekurangan berita agar bisa dilengkapi oleh Wartawan III.

“Misalnya, jika naskah yang ditulis informan membutuhkan konfirmasi dari pihak lain, maka akan mewawancarai pihak tersebut lalu menulisnya dan menambahkan ke dalam tulisan. Setelah itu naskah dikirim kembali ke redaktur. Ada yang butuh konfirmasi. Jadi kalau belum ada konfirmasi, nggak naik biasanya. Untuk menghindari dipermasalahkan.”

Wartawan IV, jurnalis senior yang bekerja di dua media, Media daring IVa dan Media IVb, mengatakan produksi berita media daring dimulai dari proses *briefing* dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan wartawan meliput di lapangan.

“Setelah itu, membuat naskah berita lalu mengirimkannya ke redaktur. Kalau desk politik, ini loh yang harus di-running. Kemudian di desk ekonomi juga begitu. Terus kita laksanakan tugas.”

Sementara, menurut Wartawan V, perbedaan produksi berita di media daring dan cetak salah satunya dari sisi waktu. Berdasarkan pengalamannya bekerja di Kontan, Wartawan V dituntut untuk menulis naskah berita untuk Koran Harian Kontan dan kontan.com. Wartawan V, biasanya menulis berita dengan satu narasumber di kontan.com. Sedangkan untuk Koran Harian Kontan, informan biasanya menulis naskah berita dengan minimal dua narasumber.

“Kalau di Kontan dulu, ada kesan, kalau ada isu penting, simpan untuk cetak. Kalau kurang penting, kasih ke online. Itu biasanya untuk perusahaan media yang punya dua-duanya.”

Wartawan V mengatakan, setelah naskah dikirim ke redaksi kontan.com, berita akan diterbitkan paling lama 2 jam di website kontan.com. Kalaupun tidak terbit, Wartawan V akan menanyakan ke redaktur, alasan tidak terbitnya naskah yang dikirim Informan V. Berbeda ketika di reuters.com, tidak semua jenis dan konten berita bisa diterbitkan. Umumnya, berita-berita yang layak terbit disesuaikan dengan segmen pembaca. Wartawan V mengatakan, untuk menilai berita yang diliputnya layak atau tidak, informan selalu membayangkan dirinya sebagai pembaca luar negeri. Sehingga, redaksi reuters.com yang bekerja di Indonesia, ketat menseleksi berita yang akan diterbitkan di reuters.com.

“Misalnya apa yang penting buat seorang pembaca di New York, yang bisa diliput di Indonesia. Misalnya isu terorisme atau soal Trump. Kalau kayak berita gubernur tertangkap KPK, ngapain sama kita, nggak ada urusan.”

Bagi Wartawan VI, yang bekerja sebagai *freelance* untuk New York Times, menilai ada perbedaan dalam produksi berita di setiap platform media massa. Di radio, berfokus pada suara, televisi mengutamakan gambar, dan di media cetak berfokus pada penyajian konten berita yang media lain belum ungkap. Di media daring, redaksi berfokus pada informasi menarik, cepat dan disukai masyarakat. Dalam tahapan produksi berita di New York Times, yaitu liputan ke lapangan, ambil foto dan wawancara narasumber. Wartawan VI juga diberi wewenang menentukan *angle* sendiri terhadap peristiwa yang terjadi. Setelah itu, Wartawan VI menulis dalam bentuk laporan lalu mengirim ke editor. Selanjutnya editor akan mengedit.

Dalam proses editing, Wartawan VI mengaku, membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum bisa diterbitkan ke website NYT atau ditulis di e-paper New York Times.

“Biasanya waktu yang dibutuhkan dari peliputan sampai penerbitan, bisa mencapai seminggu hingga dua minggu. Penyebabnya, proses penyuntingan naskah laporan yang lama, bisa bolak-balik dari informan ke editor sampai empat kali. Yang soal ISIS saja sebulan. Beritanya lebih mendalam. Jadi NYT itu nggak peduli dengan kecepatan media online lain.”

Proses editing di NYT juga memperhatikan pemilihan kata. Berdasarkan pengalaman Wartawan VI, editor NYT harus bolak-balik berkomunikasi dengan Wartawan VI karena permasalahan kata “baik” dan “konservatif”. Ketika itu, Wartawan VI mengirim laporan tentang perkembangan penanganan kasus tindak pidana terorisme. Wartawan VI diminta menuliskan kondisi keluarga salah satu teroris. Kemudian, informan melaporkan bahwa keluarga teroris berkelakuan “baik”. Kemudian editor NYT mempertanyakan maksud kata “baik”. Lalu Informan VI mengatakan bahwa keluarga teroris rajin beribadah dan sering ke mesjid. Wartawan VI beranggapan, orang yang sering beribadah di rumah ibadah adalah orang yang berkelakuan “baik”. Tetapi, menurut editor NYT, rajin beribadah adalah “konservatif”. Akhirnya, kata “baik” dalam berita diganti menjadi “konservatif”. Setelah itu, draf berita dikirim kembali ke Wartawan VI, tetapi Wartawan VI tidak setuju dengan kata “Konservatif”. Sehingga kata “konservatif” diganti kembali menjadi “baik” di dalam berita yang diterbitkan.

“Mereka bilang seolah-olah orang baik di Indonesia ini adalah orang konservatif. Kan nggak. Itu yang harus guwe jelaskan. Dan itu nggak gampang.”

Dari perspektif perusahaan media, produksi berita di jitunews.com, mempertimbangkan pemilihan judul yang bombastis. Menurut Pemimpin Redaksi jitunews.com, Yusran Edo Fauzi, jika judul berita di media daring tidak menarik, maka pembacanya sedikit. Strategi lainnya adalah melampirkan foto yang unik untuk mendukung tulisan. Strategi ini digunakan jitunews.com untuk bersaing dengan media-media daring yang memiliki *brand* kuat. Strategi lainnya, adalah memproduksi berita dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti semua pembaca yang dikemas dalam bentuk *straight news*.

“Berat! Akhirnya kami ngakali dengan judul dan foto. Foto kadang-kadang nggak bagus dari fotografi, kita cari di google. Jadi main online itu, kalau pakai teori jurnalistik, sudah nggak laku lagi. Banyak menyalahi.”

Redaksi jitunews.com juga tidak melakukan perencanaan pemberitaan yang rumit, seperti membangun isu sendiri. Redaksi jitunews.com lebih sering mengikuti perkembangan isu yang lagi ramai diperbincangkan di masyarakat karena keterbatasan reporter jitunews.com. Yusran mengatakan, redaksi jitunews.com menggunakan sistem *zigzag*, yang mengikuti *trending topic* dalam memproduksi berita,

“Misalnya, waktu ramai-ramai Donald Trump pagi itu dilantik, harusnya kami sudah siapin sisi buruk Donald Trump. Jadi perlu ada satu orang yang analisis, trending topic hari itu kemana.”

Alur produksi di Redaksi jitunews.com mencakup rencana liputan, yang diinformasikan ke reporter di lapangan, kemudian ditindaklanjuti perkembangannya di lapangan dalam sebuah naskah berita. Wartawan jitunews.com lebih sering melakukan wawancara *doorstop* bersama wartawan-wartawan lain. Metode wawancara ini menyebabkan pemberitaan jitunews.com menyerupai berita media daring lainnya. Selanjutnya naskah berita dikirim ke redaktur jitunews.com. Yusran mengatakan, waktu yang dibutuhkan untuk terbit adalah lima menit setelah naskah berita dikirim ke redaktur. Pengiriman naskah berita dari reporter ke redaktur menggunakan *e-mail* atau aplikasi *whatsapp*.

Jitunews.com juga bisa menghapus tulisan yang terbit jika dikomplain oleh narasumber atau berbenturan dengan kepentingan komersial perusahaan, seperti klien iklan. Yusran mengatakan, lebih baik menghapus berita yang dikomplain narasumber daripada disomasi dan masuk ke ranah etik atau hukum. Yusran menceritakan, ketika menghapus berita tentang kasus helikopter AW 101. Ketika itu, redaksi jitunews.com, mengulas kasus tersebut dalam berita panjang. Sumber berita berasal dari rilis yang dikirim oleh salah satu kuasa hukum tersangka kasus helikopter AW 101. Dalam rilis tersebut, ada komentar Connie Rahakundini Bakrie, seorang pengamat militer. Setelah berita tersebut ditulis dan diterbitkan, ternyata Connie tidak merasa memberikan komentar seperti yang diberitakan oleh jitunews.com.

“Akhirnya berita tersebut dihapus besoknya. Dan itu fenomena baru juga dalam jurnalistik. Kalau di cetak kan, ada hak jawab. Kalau ini bisa di-delete beritanya. Unik deh berita online. hahaha.”

Perusahaan media daring lain, tirto.id adalah portal berita yang mengusung kedalaman informasi. Untuk membahas proyeksi berita, Redaksi tirto.id melakukan rapat dua kali seminggu, Senin dan Jumat. Dalam rapat tersebut, redaksi merencanakan berita-berita yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Redaksi tirto.id memprediksi tentang kemungkinan isu tersebut bisa bertahan lama dan semakin ramai diperbincangkan atau sebaliknya, akan redup di masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Jika memiliki *magnitude* yang tinggi, redaksi tirto.id akan merencanakan isu tersebut dalam peliputan *indepth* dan akan dijadikan headline redaksi.

Biasanya, dalam satu minggu, tirto.id memiliki dua sampai tiga tema pemberitaan yang diliput dan diberitakan secara *indepth*. Satu tema biasanya terdiri dari tiga sampai empat artikel berita ditambah wawancara eksklusif narasumber yang berkaitan dengan tema tersebut. Berita *indepth* juga biasanya dilengkapi dengan data-data yang lengkap dan ditampilkan dengan infografik. Jika ternyata bahan yang dikumpulkan tidak memiliki data yang lengkap, maka naskah akan digolongkan menjadi berita *current issue*, yang mirip seperti berita *straight news* di media daring pada umumnya.

Tirto.id juga memproduksi berita unik, *feature* dan *scientific*. Untuk membuat berita dibaca masyarakat, redaksi tirto.id mensiasati dengan memilih *angle-angle* unik yang memancing rasa ingin tahu pembaca. Berita ini dikategorikan sebagai *mild report*. Bentuk berita *mild report*, misalnya, penemuan unsur kimia baru. Biasanya banyak media yang tidak memberitakannya. Setelah ditetapkan jenis berita, selanjutnya reporter tirto.id turun ke lapangan untuk meliput rencana-rencana liputan yang dibahas dalam rapat redaksi. Tirto.id menggunakan dua jenis sumber dalam berita. Pertama melalui data primer, yaitu wawancara dan reportase. Kedua data sekunder, yaitu melalui riset. Setelah reporter tirto.id meliput dan melaporkan liputannya, redaktur akan melakukan pengeditan. Setelah itu, naskah akan dicek kembali oleh redaktur pelaksana. Jika Redpel setuju, maka naskah akan diterbitkan.

“Kita nggak mau cepat-cepatan. Karena kita nulis lengkap. Jadi bukan sekedar membaca, tapi ada pemahaman masalah. Hal-hal itu yang kita tawarkan ke publik.”

Jika ada perbedaan antara redaktur dan redaktur pelaksana dalam konten berita yang akan diterbitkan, biasanya, naskah akan diteruskan ke Pemred untuk mendapat persetujuan penerbitan. Biasanya perbedaan ini berkaitan dengan isu-isu sensitif, seperti berita yang menyangkut TNI, Kepolisian ataupun Presiden. Setelah naskah siap diterbitkan, redaktur berkordinasi dengan tim multimedia dan tim medsos. Lama produksi berita di *tirto.id* tergantung jenis berita. Produksi berita *Mild report* biasanya bisa tiga sampai empat hari. Sedangkan *current issue* biasanya diterbitkan lebih cepat. Sedangkan berita *indepth*, akan diterbitkan jika semua narasumber yang direncanakan dalam penugasan, sudah diwawancara untuk meminta konfirmasi, dan data yang diinginkan untuk mendukung berita, sudah diperoleh. Pemimpin Redaksi *tirto.id*, Atmaji Sapto Anggoro mengatakan, reporter hanya bertugas mengumpulkan bahan seperti hasil wawancara, reportase dan data dari lapangan. Selebihnya, tugas redaktur yang akan menyatukannya menjadi berita. Sapto juga menyebutkan, tidak semua laporan yang dikirimkan reporter dari lapangan, akan diterbitkan di *tirto.id*.

“Makanya kita sehari nggk bisa banyak-banyak kan. Produksi artikel. Kalau media lain kayak detik itu per hari bisa 600 artikel. Kalau kita nggaklah. Paling sehari 25 artikel. Nggak sebanyak media-media online yang lain.”

PEMBAHASAN

Ada enam elemen dasar alur kerja jurnalistik, yaitu perencanaan, peliputan, produksi, distribusi hasil, pengarsipan, dan riset (Palmer, 2005). Alur kerja ini juga digunakan oleh media daring. Hanya saja dalam produksi berita, filter media daring lebih longgar karena menuntut kecepatan. Belum lagi media daring tidak memiliki *gatekeeper* (penjaga gerbang) yang ketat. Ada juga media daring yang tidak memiliki *gatekeeper* sama sekali. Hal ini berlaku bagi redaktur atau Pimpinan Redaksi yang meliput langsung sebuah peristiwa, menulis berita dan langsung menerbitkannya sendiri karena memiliki kewenangan secara langsung. Ada juga media daring yang hanya memiliki sedikit reporter, sehingga reporter tersebut diberikan wewenang untuk menerbitkan sendiri hasil liputannya.

Dari hasil wawancara ditemukan juga adanya sistem kuota berita di redaksi media daring nasional. Hal ini membuat para wartawan media daring merasa tertekan, yang berakibat pada kualitas berita wartawan daring. Di sisi lain, semakin reporter memiliki

pengalaman, semakin sedikit target berita yang diproduksinya setiap hari. Ini menunjukkan reporter senior tersebut memiliki keistimewaan di redaksi.

Sistem kebijakan media daring Internasional, tidak menerapkan kebijakan kuota berita. Redaksi media daring internasional mengutamakan kedalaman, kelayakan dan validitas berita. Hal ini dilakukan melalui proses *gatekeeping*. Berbeda dengan media daring nasional yang menerapkan kuota berita rata-rata tiga berita sampai 10 berita per hari.

Gatekeeper merupakan orang atau kelompok yang memiliki kendali atas berita yang disampaikan ke publik (Dominick, 2005). Menurut Ana Nadhya Abrar dalam bukunya berjudul *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan*, *gatekeeper* berperan mengungkapkan realitas sosial dari sudut pandang *gatekeeper* bersangkutan (1997: 54). Secara umum *gatekeeper* terakhir produksi berita adalah redaktur berita (*news editor*) (Harcup, 2004). Di samping itu, redaktur juga memiliki tugas untuk mengedit naskah berita, menseleksi dan mengkompilasi jika ada data yang kurang dari naskah tersebut. Persoalannya, editor media daring kebanyakan, hanya bertugas mengedit tulisan agar sesuai dengan *eyd*. Bahkan tidak sedikit yang hanya bertugas sebagai tukang unggah naskah reporter demi mengutamakan kecepatan penerbitan berita.

Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, Suwarjono (2017) mengatakan walaupun media daring tidak memiliki *gatekeeper*, setidaknya memiliki verifikator. Tugas verifikator adalah memastikan ada tidaknya keganjalan dalam berita sebelum diunggah dan diterbitkan di website. Suwarjono menyarankan, verifikator bisa berasal dari redaktur lainnya. Kebutuhan *gatekeeper* dalam produksi berita bukan saja mencegah penerbitan berita yang *miss-leading*, tetapi juga mencegah terbitnya berita suap. Suwarjono tidak menampik bahwa berita suap atau amplop sering lolos dari seleksi redaktur media daring. Oleh karena itu, *gatekeeper* harus mampu menilai dan memutuskan, bahwa berita yang akan diterbitkan bebas dari kepentingan “pesanan” atau tidak.

Runtuhnya peran *gatekeeper* memang tidak terjadi di semua media daring. Ada beberapa media daring yang memiliki filterisasi berlapis-lapis, seperti di *tirto.id*. Tugas reporter *tirto.id*, hanya mengirim laporan ke redaksi. Setelah itu redaktur akan melakukan proses penulisan berita berdasarkan hasil laporan reporter dan melakukan proses *editing*. Selanjutnya, naskah berita akan diperiksa oleh redaktur pelaksana. Jika dianggap layak, maka berita akan diterbitkan. Di *Tirto.id*, *gatekeeper* dilakukan oleh redaktur pelaksana. Tetapi, jika berita yang mau diterbitkan, termasuk berita sensitif, seperti berita yang menyinggung

presiden, TNI dan kepolisian, maka *gatekeeper* berita tersebut adalah pemimpin redaksi tirta.id.

Begitu pentingnya peran *gatekeeper* dalam memproduksi berita seperti yang disampaikan oleh John Vivian pada bukunya berjudul *Teori Komunikasi Massa* (2008:85), menyatakan bahwa *gatekeeper* mempunyai tanggung jawab besar karena mereka membentuk pesan yang sampai ke khalayak. Ketika *gatekeeper* melakukan kesalahan, proses dan pesan komunikasi akan terganggu. Hal ini akan berakibat adanya komplain berita dari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Salah satu faktor yang menentukan keputusan *gatekeeper* menerima atau menolak naskah berita untuk diterbitkan adalah etik pribadi dan profesionalisme (Bittner dalam Wahyuni, 2014:16). Mengacu atas unsur ini, *gatekeeper* seharusnya tidak bisa diintervensi dengan target berita, kecepatan penerbitan berita dan sensasionalitas informasi.

Seperti yang dialami jitunews.com ketika menerbitkan berita kasus Helikopter AW 101 yang bersumber dari rilis pers. Narasumber dari kalangan pengamat militer, Connie Rahakundini Bakrie memprotes pemberitaan Jitunews karena Connie merasa tidak pernah menyampaikan informasi seperti yang tertulis dalam rilis. Seharusnya, peran *gatekeeper* di jitunews.com memastikan validitas sumber informasi. Apalagi *gatekeeper* seharusnya bisa lebih teliti menyaring naskah berita yang diproduksi. Kasus Connie tersebut berujung pada, berita tersebut dicabut dari jitunews.com, meskipun di dalam pedoman siber, berita tidak bisa dicabut dari website media daring.

Karena aksi penerbitan asal-asalan seperti ini, wajar saja, sepanjang tahun 2016, Dewan Pers menerima sebanyak 750 aduan dari masyarakat terkait media massa dan sebesar 90% dari aduan tersebut dilayangkan kepada media arus utama, termasuk media daring dan sisanya media abal-abal. Akhirnya, kemudahan memproduksi berita media daring dan peran *gatekeeper* yang lemah, menyebabkan berita-berita tidak penting, menyaru dengan berita yang penting buat publik. Semua berita yang diterbitkan di portal berita memiliki peluang yang sama untuk dibaca siapapun. Umumnya berita media daring berjenis *straight news* yang lebih ringkas. Jika *gatekeeper* tidak berperan sebagaimana mestinya dalam produksi berita, maka akan terbentuk celah persoalan yang baru dalam jurnalistik daring yang berakibat pada kualitas pemberitaan.

Di sisi lain, proses *gatekeeper* yang longgar berpotensi menabrak akurasi. Berdasarkan observasi di lapangan, ada beberapa media daring bahkan sebelum peristiwa berlangsung, misalnya seperti konferensi pers atau melakukan *door stop* wawancara, wartawan daring sudah menulis kerangka berita. Sehingga, beberapa menit setelah peristiwa atau kegiatan berlangsung, berita sudah terbit di website portal berita mereka. Hal ini dilakukan demi memenuhi hasrat kecepatan publikasi.

Akurasi adalah satu proses yang diperhatikan dalam proses *gatekeeper*. Menurut buku berjudul *Jurnalistik Teori dan Praktik* yang ditulis Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2017), akurasi adalah prinsip utama dalam penulisan berita. Akurasi menjadi unsur dan alasan utama, suatu pemberitaan layak dipercaya publik. Akurasi harus memastikan kesesuaian dalam memberi kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang diperoleh melalui penyajian serta penekanan detail faktanya.

Maka itu, proses *gatekeeper* yang tidak ketat bisa menciptakan complain dari masyarakat dan narasumber. Seorang anggota DPR RI, pada tahun 2015 pernah kecewa dengan pemberitaan daring yang terpenggal-penggal. Menurutnya, kelengkapan berita media daring rendah sehingga bisa menimbulkan pemahaman yang salah di masyarakat.

Seorang humas juga pernah mengeluh karena komentarnya salah tulis sehingga menciptakan berita yang bias. Karena salah tulis, Humas tersebut mengirim surat klarifikasi ke satu media daring karena menerbitkan berita yang tidak sesuai dengan hasil wawancara. Banyaknya komplain yang terjadi di media daring menggambarkan bahwa produksi berita media daring tidak ketat. Pola pemberitaan yang terpotong-potong juga diprotes narasumber. Berita media daring juga mendapat komplain karena tidak melakukan konfirmasi. Belum lagi, banyak wartawan daring yang sering melakukan kesalahan penulisan atau *typo*. Banyaknya permasalahan konten berita sehingga menimbulkan banyak komplain, akan menurunkan kredibilitas media daring sebagai media massa corong publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah, proses *gatekeeper* dalam produksi media daring sering terlewat. Penyebabnya karena mengejar kecepatan dan sistem kerja media daring yang berbeda dengan sistem kerja media massa konvensional. Dampak dari tidak

dilaksanakannya proses gatekeeping, berpengaruh pada kualitas berita. Efek dari kualitas berita yang buruk dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap media massa, khususnya media daring.

Saran

Adapun saran akademik penelitian ini, yaitu, mengenai penelitian yang belum mencakup skema Hirarki Pengaruh dalam Produksi Berita (Reese dan Shoemaker, 1996). Dari lima level yang ada, peneliti hanya menggunakan informan yang berasal dari tiga level, yaitu level individu, media rutin dan organisasi. Peneliti tidak melakukan wawancara informan untuk mewakili level ekstramedia dan ideologi. Untuk itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut, dapat terwakilkan setiap informan penelitian dari masing-masing level. Dengan begitum penelitian dapat lebih mengetahui lebih jauh ada tidaknya pengaruh setiap level terhadap proses gatekeeping dalam produksi berita media online.

Adapun saran praktis adalah, penelitian ini menggambarkan proses gatekeeping di redaksi media online sering dilewati karena adanya perubahan sistem kerja. Hal tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Perlu dilihat lebih lanjut, bagaimana keterkaitan pemilik perusahaan media online dalam tahapan gatekeeping. Selain itu, untuk mencegah persoalan etik dalam produksi berita, Dewan Pers dapat mewajibkan setiap media online memiliki gatekeeping yang ketat. Dengan begitu berita media online, lebih terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. (1982). *Pers Indonesia berjuang menghadapi perkembangan masa*. Yogyakarta: Liberty.
- Bill Ristow (2010). *Cash for Coverage: Bribery of Journalists Around the World*. Washington, D.C.: Center for International Media Assistance (CIMA).
- Conboy, Martin. (2004). *Journalism: a Critical History*. London: SAGE Publication.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S.(Editor). (1994). *Handbook Of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Deuze, Mark. (2016). Online Journalism : Modelling the First Generation of News Media on the World Wide Web. Diunduh dari http://131.193.153.231/www/issues/issue6_10/deuze/index.html pada 6 Desember 2016 pukul 22.00 wib
- Dewanto, Nugroho. (2006) *Potret Jurnalis Indonesia: Survei AJI tahun 2005 tentang media dan jurnalis Indonesia di 17 kota*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi. Komunikologis*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Flew, Terry. (2002). *New Media: an Introduction*. Melbourne: Oxford University Press.

Fred Fedler,dkk. (1997). *Reporting for the Media. Sixth Edition*. Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers.

Jenkins, Henry. (2006). *Convergence Culture, Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.

Kovach, B., & Resenstiel, T. (2004). *Sembilan elemen jurnalisme: Apa yang seharusnya diketahui Wartawan dan yang diharapkan publik (2nd Ed)*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat.

_____ (2012). *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*. Jakarta: Dewan Pers.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009) *Teori Komunikasi. Edisi 9 (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Masduki. (2004). *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.

Merrill, J. C. (1974). *The Imperative of Freedom: A Philosophy of Journalistic Autonomy*. New York: Hastings House.

Mike Ward. (2002). *Journalisme Online*. Oxford: Focal Press.

Moore, Roy L. (1999). *Mass Communication Law and Ethics 2th Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Pavlik, John Vernon. (2001). *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press.

Quinn, Stephen. (2005). *Convergent Journalism*. Oxford: Focal Press.

Rolnicki, Tom E. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Romli, ASM. (2012). *Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Santana, K. Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. 1991. *Mediating The Message*. New York: Longman.

_____. 1996. *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content 2nd edition*. New York: Longman.

Siregar, R. H. & Haryanto, Ignatius. (2006). *Membangun Kebebasan Pers Yang Beretika*. Jakarta: Dewan Pers.

Sobour, Alex. (2001). *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. (2001). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda.